

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Dalam setiap organisasi terutama lembaga pendidikan, tentu memerlukan adanya pengelolaan atau manajemen untuk mengatur berbagai aktivitas didalamnya. Kata "manajemen" berasal dari kata kerja "*to manage*" yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai proses pengendalian, penanganan, dan pengelolaan. Pengertian manajemen sangat bervariasi, bergantung pada sudut pandang, keyakinan, dan pemahaman dari para ahli yang mendefinisikannya. Secara umum, manajemen dapat diartikan sebagai proses pengelolaan pekerjaan untuk mencapai hasil yang diinginkan demi memenuhi tujuan yang telah ditetapkan, dengan menggerakkan orang lain untuk bekerja dalam mencapai tujuan tersebut.

Manajemen adalah suatu proses khusus yang di dalamnya memiliki kegiatan berupa *planning, organizing, actuating, dan controlling* (POAC). George R. Terry mengenai manajemen dipandang sebagai suatu proses tertentu yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian, dan pengawasan yang dilakukan untuk menetapkan dan meraih tujuan suatu organisasi dengan memanfaatkan sumber daya manusia serta sumber daya yang lainnya.²⁵

George Terry dalam bukunya yang berjudul *Principles of Management*, menjelaskan bahwa arti dari manajemen adalah sebuah

²⁵ George.R.Terry, *Principles of Management*. Jakarta: Bumi Aksara.

proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.²⁶

2. Fungsi Manajemen

George R. Terry mengelompokkan manajemen ke dalam empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan/Penggerakan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini dikenal dengan singkatan POAC.:

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses memilih dan menghubungkan fakta-fakta serta membuat dan menerapkan asumsi tentang masa depan dengan tujuan untuk memprediksi dan menyusun aktivitas-aktivitas yang rencanakan yang dianggap penting untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan merupakan proses menentukan terlebih dahulu langkah-langkah yang harus diambil dan metode pelaksanaannya.²⁷

Untuk memperoleh perencanaan yang kondusif, perlu dipertimbangkan beberapa jenis kegiatan yaitu;

- 1) *Self-audit* atau menentukan keadaan organisasi sekarang,
- 2) *Survey* terhadap lingkungan,

²⁶ George.R.Terry, “*Princeples of Management*”. Jakarta: Bumi Aksara.

²⁷ George.R.Terry, “*Princeples of Management*”. Jakarta: Bumi Aksara.

- 3) *Objektives* atau menentukan tujuan,
- 4) *Forecasting* atau ramalan keadaan-keadaan yang akan datang,
- 5) Melakukan tindakan-tindakan dan sumber pengerahan
- 6) *Evaluate* atau pertimbangan tindakan-tindakan yang diusulkan,
- 7) *Revise and adjust* atau Ubah dan sesuaikan rencana-rencana sehubungan dengan hasil-hasil pengawasan dan keadaan-keadaan yang berubah-ubah.
- 8) *Communicate* atau berhubungan terus selama proses perencanaan.²⁸

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan proses penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan berbagai aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan sumber daya fisik yang cocok bagi keperluan kerja serta penetapan hubungan kekuasaan, yang diberikan kepada setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

George R. Terry juga mengemukakan tentang azas-azas *organizing*, sebagai berikut, yaitu :

- 1) *The objective* atau tujuan.
- 2) *Departementation* atau pembagian kerja.
- 3) *Assign the personel* atau penempatan tenaga kerja.
- 4) *Authority and Responsibility* atau wewenang dan tanggung jawab.

²⁸ George.R.Terry. "*Princeples of Management*". Jakarta: Bumi Aksara

5) *Delegation of authority* atau pelimpahan wewenang.²⁹

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Menurut George R. Terry dalam buku *Principles Of Management*, Penggerak (*actuating*) adalah proses membangkitkan dan memotivasi seluruh anggota kelompok agar memiliki kemauan dan berusaha keras dengan tulus untuk mencapai tujuan, serta selaras dengan perencanaan dan upaya pengorganisasian yang dilakukan oleh pemimpin.³⁰

Keterlibatan ini berkaitan pada upaya untuk mendorong sumber daya manusia agar mereka dapat bekerja secara mandiri atau dengan penuh kesadaran penuh secara bersama-sama untuk mencapai sasaran dengan efisien. Dalam hal ini, dibutuhkan suatu kekuatan yang mampu memotivasi, yaitu *leadership* atau kepemimpinan.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Setelah melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan, langkah selanjutnya adalah pengawasan. Menurut George R. Terry, pengawasan adalah proses untuk menentukan standar (apa yang harus diselesaikan), memantau pelaksanaan (apa yang sedang dikerjakan), mengevaluasi pelaksanaan, dan melakukan perbaikan agar pelaksanaan sesuai dengan rencana.

Pengawasan menurut George R. Terry memiliki empat elemen utama, yaitu:³¹

1) Penentuan standar kinerja

²⁹ George.R.Terry, "Principles of Management." . Jakarta: Bumi Aksara

³⁰ George.R.Terry, *Principles of Management*". Jakarta: Bumi Aksara.

³¹ George.R.Terry. "*Principles of Management*". Jakarta: Bumi Aksara

- 2) Pengukuran kinerja yang sebenarnya
- 3) Perbandingan kinerja dengan standar
- 4) Pengambilan tindakan korektif jika diperlukan

Adapun prinsip-prinsip penting dalam fungsi pengawasan menurut George R. Terry yaitu :

- 1) Prinsip jaminan tujuan, bahwa pengawasan harus menjamin tercapainya tujuan organisasi.³²
- 2) Prinsip efisiensi, bahwa sistem pengawasan harus efisien dan menghindari pemborosan sumber daya.
- 3) Prinsip tanggung jawab, bahwa pengawasan menjadi tanggung jawab setiap manajer pada semua tingkatan.
- 4) Prinsip pengawasan terhadap masa depan, bahwa pengawasan yang efektif diarahkan ke masa depan dan bukan hanya mendeteksi kesalahan di masa lalu.
- 5) Prinsip tindakan korektif langsung, bahwa sistem pengawasan yang efektif harus mengidentifikasi secara spesifik dimana tindakan korektif harus diambil dan siapa yang bertanggung jawab.
- 6) Prinsip fleksibilitas, menyatakan bahwa sistem pengawasan harus memiliki kelenturan yang cukup untuk menyesuaikan dengan perubahan.³³
- 7) Prinsip refleksi terhadap pola organisasi, bahwa sistem pengawasan harus mencerminkan struktur organisasi

³² George.R.Terry. *"Principles of Management"*. Jakarta: Bumi Aksara

³³ George R. Terry., "Prinsip-Prinsip Manajemen. (Jakarta: Bumi Akasara, 1977)", hlm. 242.

- 8) Prinsip pemahaman individu, bahwa sistem pengawasan harus dapat dipahami oleh individu yang terlibat.
- 9) Prinsip penunjukkan penyimpangan, bahwa pengawasan harus mengarah pada identifikasi penyimpangan dari standar.
- 10) Prinsip objektivitas, bahwa pengawasan harus objektif, faktual dan tidak bias.

Terry juga menjelaskan proses pengawasan terdapat empat tahapan utama yaitu :

- 1) Menetapkan standart ; Menetapkan kriteria atau ukuran yang akan digunakan untuk menilai hasil kerja.
- 2) Mengukur kinerja ; Mengumpulkan data dan informasi tentang kinerja aktual.
- 3) Membandingkan hasil kinerja dengan standar yang telah ditetapkan: Menilai selisih antara kinerja aktual dengan standar yang ditetapkan.
- 4) Mengambil tindakan korektif ; Melakukan perbaikan jika terdapat penyimpangan dari standar.³⁴

Pentingnya pengawasan dalam manajemen menurut pendapat George R. Terry bahwa pengawasan merupakan fungsi vital dalam manajemen karena membantu memastikan pelaksanaan sesuai dengan dengan rencana yang ditetapkan, mengidentifikasi hambatan dan masalah secara dini, meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional, mendorong

³⁴ George.R.Terry. *"Prinseples of Management"*. Jakarta: Bumi Aksara

akuntabilitas dan tanggung jawab dan memfasilitasi pembelajaran organisasi dan perbaikan berkelanjutan. Pengawasan menurut Terry juga bersifat proaktif dan berorientasi pada masa depan. Ini berarti bahwa pengawasan tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan yang telah terjadi, Namun juga bertujuan untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang berpotensi terjadi di masa depan.³⁵

B. Minat Bakat Santri

1. Pengertian Minat dan Bakat Santri

Menurut Malayu Hasibuan dan Connie pengembangan merupakan suatu bentuk usaha meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral melalui pendidikan dan latihan.³⁶ Pengembangan adalah suatu proses pendidikan yang terencana dan berlangsung dalam jangka panjang, dengan penerapan metode sistematis yang melibatkan konsep dan teori untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan pengembangan adalah bagian dari pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bahan integral dari kurikulum sekolah, sebagai upaya pembentukan watak kepribadian peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan konseling serta melalui ekstrakurikuler. Pengembangan bertujuan untuk memperluas atau mewujudkan potensi-potensi yang ada, membawa suatu keadaan menuju tahap yang lebih komprehensif, lebih besar atau lebih baik, serta memajukan dari kondisi

³⁵ George.R.Terry, *Principles of Management*. Jakarta: Bumi Aksara.

³⁶ Connie Chairunnisa, "Manajemen Pendidikan Dalam Multi Perspektif," (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 191.

awal menuju kondisi akhir atau dari yang sederhana ke fase yang lebih kompleks.³⁷

Bakat sering disebut dengan kata “*talent*” yang berarti kemampuan alami seseorang yang luar biasa akan sesuatu hal di atas rata-rata kemampuan orang lain. Bakat atau *aptitude* dapat diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu pengembangan dan latihan lanjut. Dapat dimengerti bahwa bakat merupakan suatu potensi yang dimiliki seseorang sebagai bawaan sejak lahir, sehingga bakat ini perlu diasah, dikembangkan, dan dijelajahi agar dapat terwujud.³⁸ Menurut Conny Semiawan dan Utami Munandar, bakat khusus (*talent*) adalah suatu kemampuan bawaan yang berupa potensi unik, jika diberi kesempatan untuk berkembang dengan baik, akan mengarah pada kemampuan khusus diarea tertentu yang sesuai dengan potensinya. Hal ini juga memberikan pemahaman bahwa bakat khusus berfungsi sebagai potensi (*potentialability*) yang dapat terwujud dalam kinerja (*performance*) atau perilaku nyata yang dihasilkan dalam bentuk prestasi yang menonjol, dengan tetap memerlukan latihan dan pengembangan lebih tambahan.

Dengan kemampuan yang ada, individu memiliki peluang signifikan untuk mencapai prestasi suatu bidang tertentu. Namun untuk mengkonversi kemampuan tersebut menjadi suatu pencapaian diperlukan keterampilan, wawasan, pengalaman, dan dorongan. Oleh sebab itu, penting untuk ada keseimbangan antara kemampuan alami dan juga sarana yang mendukung.

³⁷ Sudjana, “Manajemen Program Pendidikan,” (*Bandung: Falah Production, 2004*), hal. 331.

³⁸ Zainal Abidin, Nasirudin “Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Muna Kesilir Banyuwangi,” *EDUCARE: Journal of Primary Education* 2, no. 2 (2021): 119–34.

Seorang yang memiliki potensi dalam menulis tetapi tidak mendapatkan kesempatan untuk mengasahnya, akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan mewujudkan kemampuan menulisnya secara optimal.

Minat (*interest*) adalah dorongan atau semangat yang kuat serta keinginan yang mendalam terhadap sesuatu hal. Menurut pendapat Syah secara sederhana mengungkapkan bahwa minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau hasrat yang kuat terhadap sesuatu.³⁹ Slameto menekankan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan keterikatan terhadap sesuatu atau aktivitas, tanpa ada paksaan.⁴⁰ Djamarah mengungkapkan bahwa minat adalah kecenderungan yang stabil untuk memperhatikan dan mengenang berbagai aktivitas.⁴¹ Dengan demikian, minat adalah suatu perhatian yang muncul tanpa disengaja yang timbul dari keinginan sendiri dan dipengaruhi oleh bakat serta lingkungan.⁴²

2. Jenis-jenis Minat dan Bakat Santri

1) Jenis Minat

Menurut Guilford dan Muhammad Thohir menyebutkan beberapa jenis minat, di antaranya meliputi:

- a. Minat vokasional merupakan minat seseorang yang merujuk pada bidang-bidang pekerjaan.

³⁹ Muhibbin Syah, "Psikologi Belajar," (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 151.

⁴⁰ Slameto, "Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya," (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hal. 180.

⁴¹ Ani Setiani dan Joni Doni Juni Priansa, "Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran," (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 61.

⁴² Direktorat Pembinaan SMK Ditjen Dikdasmen Kemdikbud, "Pengembangan Bakat Dan Minat Siswa SMK," hal. 13.

- 1) Minat profesional berkaitan dengan aspek kesejahteraan sosial, misalnya ketertarikan di bidang akademis seperti profesor, guru, dosen, dan lain sebagainya.
 - 2) Minat komersial berhubungan dengan bidang pekerjaan dalam sektor bisnis misalnya marketing, akuntansi, dan lain sebagainya.
 - 3) Minat kegiatan fisik mencakup bidang yang berhubungan dengan aktivitas fisik misalnya kontraktor, mekanik dan lain sebagainya.
- b. Minat avokasional, yaitu keinginan untuk mendapatkan kesenangan atau hobi. seperti petualang, apresiasi, hiburan, ketelitian, dan lain-lain.

Menurut Witherington dan Buchori mengenai ketertarikan ini mereka menjelaskan bahwa munculnya minat itu dibagi menjadi dua jenis, yaitu:⁴³

- a) Minat primitif (minat biologis) Minat primitif adalah minat yang muncul dari kebutuhan dasar yang berkisar pada makanan, kenyamanan, dan kebebasan untuk aktivitas. Minat ini bisa disebut sebagai minat utama, karena ketiga aspek tersebut secara langsung memenuhi dorongan untuk menjaga eksistensi organisme.
- b) Minat kultural (minat sosial) Minat kultural adalah minat yang terbentuk melalui proses belajar atau hasil pendidikan yang lebih

⁴³ Witherington, "Psikologi Pendidikan," (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hal. 136.

tinggi. Seseorang yang berpendidikan ditandai dengan minat yang sangat luas dan berharga. Semua pandangan hidup seseorang atau keseluruhan norma individu di pengaruhi oleh arah minat mereka, yaitu oleh apa yang mereka anggap relevan dengan diri mereka.

2) Jenis Bakat

Jenis-jenis bakat terdiri dari:

a) Bakat umum

Bakat umum adalah kemampuan yang mencakup potensi dasar bersifat luas, biasanya mencerminkan kemampuan individu seperti bakat intelektual umumnya. Istilah bakat umum serng kali disebut dengan istilah *gifted*, dan orang yang memiliki bakat umum ini dikenal sebagai *giftedchildren*.⁴⁴

b) Bakat khusus

Conny Semiawan dan Utami Munandar dalam Sutirna mengelompokkan bakat khusus ini, menjadi lima kategori, yaitu:⁴⁵

- 1) Bakat akademik yaitu kemampuan yang berhubungan dengan angka, logika angka dan bahasa.
- 2) Bakat kreatif produktif adalah kemampuan untuk menciptakan inovasi baru, seperti desain arsitektur unik.

⁴⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, "Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik," (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 79.

⁴⁵ Sutirna, "Perkembangan Dan Pertumbuhan Peserta Didik," (Jakarta: PT Andi Offset, 2013), hal. 46.

- 3) Bakat seni adalah kemampuan dalam hal mengatur musik, menggambar.
- 4) Bakat kinestik/ psikomotorik, mencakup keterampilan dalam aktivitas seperti futsal, basket dan lainnya.
- 5) Bakat sosial, kemampuan dalam hal yang berkaitan dengan kegiatan seperti keahlian dalam negosiasi, komunikasi, kepemimpinan.

Menurut S.C. Utami Munandar, minat bakat merupakan potensi yang dimiliki individu berupa ketertarikan, kesenangan, dan kemampuan khusus terhadap suatu bidang tertentu yang telah ada dalam diri seseorang dan dapat berkembang secara optimal apabila mendapatkan dukungan lingkungan, pendidikan, latihan, serta pembinaan yang tepat. Minat bakat tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bawaan, tetapi juga berhubungan dengan dorongan dari dalam diri untuk terus mempelajari dan mengembangkan kemampuan tersebut sehingga mampu menghasilkan prestasi. Seseorang yang memiliki minat bakat pada bidang tertentu biasanya akan menunjukkan antusiasme, motivasi, dan kesungguhan yang lebih besar dalam mengikuti kegiatan yang sesuai dengan potensinya. Oleh karena itu, pengembangan minat bakat menjadi hal penting dalam proses pendidikan karena dapat membantu individu mengenali potensi dirinya, meningkatkan kemampuan yang dimiliki, serta mendorong terciptanya prestasi sesuai bidang yang ditekuni.⁴⁶

⁴⁶ S.C. Utami Munandar, "Pemanduan Anak Berbakat: Suatu Studi Penjcan. Jakarta:CV. Rajawali.,” 1982.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok menurut bahasa berasal dari bahasa arab *fund uq* yang artinya ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau bisa diartikan sebagai tempat tinggal yang terbuat dari bambu, tempat tinggal sementara. menurut istilah pondok adalah tempat tinggal yang sederhana dan dijadikan tempat tinggal sementara.⁴⁷ Menurut Aprilia pondok diartikan sebagai hunian minimalis dari bambu dan ditempati untuk sementara waktu, sementara itu pesantren secara bahasa berasal dari kata santri yang ditambah awalan pe dan akhiran an yang mempunyai arti tempat belajar santri atau siswa dilingkungan pesantren. Sedangkan secara istilah pesantren adalah tempat belajar para santri dalam mencari ilmu agama maupun ilmu umum secara bersama-sama.⁴⁸ Menurut Zarkasy Pesantren dilihat sebagai kombinasi dari kata Santri (manusia baik) dengan suatu kata tra (suka menolong) sehingga istilah Pesantren bisa dipahami sebagai tempat pendidikan bagi orang-orang baik-baik.

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin sebagaimana dikutip dari nuonline.id UU ini merupakan bentuk pengakuan Negara dan fasilitas Negara untuk pesantren atas jasanya yang sangat besar terhadap kemerdekaan dan kemajuan bangsa Indonesia. Lebih lanjut, Lukman mengatakan bahwa lulusan pesantren setara dengan lulusan pendidikan

⁴⁷ Jusuf Muzakir dan Abdul Mujib, "Ilmu Pendidikan Islam," *Jakarta: Kencana Prenada Media*, 2006, hal. 234.

⁴⁸ Try Heny Aprilia dkk, "Santri and the Digital Divide (The Upheaval of Pesantren Over Technological Developments in Cultural Lag Perspective)," *Jurnal Riset Dan Konseptual* 10, no. 3 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.28926/briliant.v10i3.215>.

formal lainnya. Artinya mereka yang telah menyelesaikan studinya di pesantren dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dengan bekal ijazah pesantren. Hal tersebut, katanya, tidak saja diterapkan melalui UU yang baru disahkan, tetapi sudah sejak lama Kementerian Agama (Kemenag) mengeluarkan keputusan tersebut.⁴⁹

Lahirnya Undang-undang No. 18 tahun 2019 tentang Pesantren memberikan rekognisi (pengakuan), afirmasi dan fasilitas yang harus diberikan oleh Negara terhadap pesantren di seluruh wilayah NKRI. Kebijakan hukum ini memiliki dampak positif, bagian dari konsekuensi logis yang ditimbulkan dari kebijakan (policy) Negara.⁵⁰ Salah satu dampak positifnya dengan lahirnya UU Pesantren ini adalah timbul kewajiban Negara untuk menyediakan dana khusus bagi pesantren. Perlu diketahui, sebelum adanya UU Pesantren posisi dan nilai tawar pesantren masih lemah dalam system hokum di Indonesia, apalagi yang menyangkut persoalan pendanaan.⁹ Selain itu, lahirnya Peraturan Presiden (Perpres) No 82 tahun 2021 tentang Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren atau yang lebih dikenal dengan dana abadi pesantren. Hal ini sebagai bentuk dan hadirnya Negara terhadap pesantren di Indonesia.

UU Pesantren adalah kebijakan public supaya Negara hadir dalam melakukan pembinaan kearah lebih baik. Kebijakan (policy) umumnya digunakan untuk memilih dan menunjukkan pilihan penting guna

⁴⁹ “<https://nu.or.id/Nasional/Lahirnya-Uu-Pesantren-Bentuk-Negara-Beri-Afirmasi-Pesantren-4k8q9> Di Akses Pada Tanggal 27 Juni 2026, Pk 11. 52 WIB.”.

⁵⁰ Anton Widyanto. Muhammad Usman, “Undang-Undang Pesantren: Meneropong Arah Kebijakan Pendidikan Pesantren Di Indonesia,” *Jurnal Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2021): 58.

mempererat kehidupan, baik dalam hal organisasi pemerintahan maupun pribadi (privat). Kebijakan public (public policy) merupakan rangkaian pilihan-pilihan yang kurang lebih berhubungan (termasuk keputusan-keputusan yang tidak bertindak) yang dibuat oleh badan dan pejabat Negara. Lahirnya UU Pesantren memberikan daya tekan dan memperkuat berbagai regulasi dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren. Implementasi UU Pesantren masih memerlukan tahapan, adanya kewajiban presiden dan Menteri Agama harus membuat berbagai aturan turunan pelaksana UU Pesantren bisa segera di implementasikan kedepan. Pesantren juga perlu mempersiapkan diri, selaras dengan maksud UU Pesantren yang sudah disahkan, bahkan diperlukan sosialisasi-sosialisasi guna memberikan pemahaman public secara mendalam.

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang fokus pada penguasaan ilmu Agama. (*Tafaquh Fial-din*) dengan perhatian khusus pada pembentukan karakter santri agar mereka dapat mengamalkannya dengan bimbingan Kiai serta menjadikan kitab kuning sebagai rujukan hukum dan Masjid sebagai pusat aktivitas.⁵¹ Jejak sejarah keberadaan pesantren dapat ditelusuri hingga jauh ke masa sebelum kemerdekaan Indonesia, ketika para Wali Songo mempromosikan serta menyebarkan Islam di pulau Jawa, mereka memanfaatkan masjid dan pondok pesantren sebagai alat dakwah yang sangat efektif. Para Wali Songo tersebut membangun masjid dan padepokan (Pesantren) yang berfungsi

⁵¹ Munifah, "Antara Tradisi Dan Modernitas (Metamorfosis Pesantren Di Era Digital)," *Prosiding Nasional* 2, no. November (2019): 1–24, <http://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/view/13>.

sebagai pusat kegiatan mereka untuk mengajarkan dan mendakwahkan agama Islam, contohnya, Raden rahmat (yang dikenal sebagai sunan Ampel) mendirikan pesantrennya di kawasan Kembang Kuning (Surabaya).⁵²

Dengan demikian pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga yang bertujuan menyampaikan ajaran Islam. Di dalamnya para pelajar yang disebut santri, dan santri tersebut tinggal di pondok atau asrama yang sederhana dan asrama atau tempat tinggal santri biasanya terletak di pondok Pesantren.

2. Bentuk – Bentuk Pesantren

Adapun bentuk-bentuk pesantren di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: Salaf, dan pesantren Modern. Pesantren-pesantren ini memiliki corak tradisi yang berbeda-beda yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pesantren Salaf

a) Pengertian pesantren salaf

Salaf adalah sesuatu atau orang yang terdahulu. Pendidikan salaf merupakan suatu metode belajar yang tetap mempertahankan materi pelajaran yang berasal dari kitab-kitab Islam klasik, meskipun sesekali waktu sistem madrasah dipraktekan juga, hanya demi mempermudah pelaksanaan sistem sorogan yang menjadi

⁵² Nurcholish Madjid, "Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan," *Jakarta: Paramadina*, 1997, hal. 10.

dasar utama. Pesantren yang menerapkan pendidikan salaf tidak memberikan pengajaran mengenai ilmu selain agama.

Istilah salaf juga dikenal sebagai tradisional yang sering kali dibandingkan dengan kata modern. Kata modern menggambarkan sesuatu yang maju, dinamis, selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman, bebas dari ikatan adat istiadat (tradisi) dan bila dikaitkan dengan teknologi, maka modern berarti canggih. Sedangkan istilah salaf atau tradisional menggambarkan keadaan sebaliknya, yakni keterbelakangan, terbelenggu dengan ikatan tradisi kuno yang sukar dan enggan untuk beradaptasi dengan kemajuan zaman. Dalam kaitan ini memang banyak yang beranggapan bahwa pesantren adalah sarangnya kekolotan, pesantren adalah sarang konservatisme dan merek-merek keterbelakangan lain. Akan tetapi apabila direnungkan secara mendalam, tidak mungkin dapat ditemukan suatu masyarakat yang benar-benar statis, diam ditempat atau tidak bergerak maju. Soeyono Soekanto menjelaskan tentang teori proses sosial, yang menyatakan bahwa masyarakat manusia bersifat dinamis, selalu bergerak, mengalami perubahan dan perkembangan, selalu mewujudkan segi dinamikanya disebabkan kontak dengan dunia luar dan saling mempengaruhi satu sama lainnya.⁵³

⁵³ Soerjono Soekanto, "Sosiologi Suatu Pengantar," (Jakarta: CV.Rajawali, 1992), hal. 71.

b) Ciri-ciri Khas dan Kurikulum Pesantren Salaf

Ciri-ciri pendidikan di institusi pendidikan salaf meliputi metode sorogan, wetonan serta hafalan dan juga materi pengajaran yang terpusat pada kitab-kitab klasik. Tinggi rendahnya ilmu seseorang diukur dari penguasaannya terhadap kitab-kitab tersebut.⁵⁴

Adapun beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri
- b. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai
- c. Pola hidup sederhana
- d. Kemandirian atau independensi
- e. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan
- f. Disiplin ketat
- g. Berani menderita untuk mencapai tujuan
- h. Kehidupan dengan tingkat regiusitas yang tinggi.

Keterikatan terhadap para ulama, khususnya ulama madzhab fiqih, merupakan salah satu karakteristik utama lembaga pendidikan Islam tradisional. Di lingkungan pesantren, ilmu fiqih dipandang sebagai pusat dari berbagai cabang ilmu Islam karena dijadikan pedoman dalam mengatur perilaku dan kehidupan kaum muslimin.

⁵⁴ Haidar Putra Daulay, "Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia ," (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 50.

Secara umum, pola pendidikan tradisional di pesantren mencakup dua aspek utama kehidupan pesantren, yaitu pendidikan dan pengajaran yang berlangsung melalui struktur, metode, serta literatur yang masih bersifat tradisional. Proses tersebut diterapkan baik dalam pendidikan nonformal seperti halaqah maupun pendidikan formal seperti madrasah dengan berbagai jenjangnya. Ciri khas pendidikan salafi atau tradisional terletak pada penekanan terhadap pemahaman teks secara literal atau harfiah. Pendekatan pembelajarannya lebih berorientasi pada penyelesaian pembacaan sebuah kitab secara tuntas sebelum melanjutkan ke kitab berikutnya.

Kedua, pola pendidikan Islam tradisional senantiasa mempertahankan subkultur atau sistem nilai khas pesantren yang berlandaskan orientasi ukhrawi. Nilai tersebut tercermin dalam sikap taat kepada ulama, mendahulukan ibadah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, serta menghormati ustadz guna memperoleh ilmu agama yang mendalam dan autentik. Dari pola pendidikan seperti inilah kemudian lahir kecenderungan sikap keterikatan dalam kehidupan pesantren.

Demi mencapai kemuliaan akhlak dan keluhuran jiwa, seorang santri ditanamkan sikap ikhlas dalam melaksanakan berbagai tugas serta kepentingan yang berkaitan dengan ustadz maupun kyai. Sikap tersebut tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kepatuhan, tetapi juga pengabdian yang dilandasi niat tulus semata-mata untuk memperoleh keberkahan ilmu. Bahkan, pengabdian itu

berkembang menjadi bentuk loyalitas keislaman yang kuat, di mana para santri lebih mengutamakan nilai-nilai spiritual dan agama dibandingkan kepentingan duniawi dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai seorang santri.⁵⁵

Sebagai salah satu karakteristik utamanya, pola pendidikan Islam tradisional memiliki berbagai keunggulan di samping adanya beberapa kelemahan yang menyertainya. Meski demikian, sistem pendidikan tradisional yang diterapkan di pesantren tetap menunjukkan sejumlah nilai positif dan kelebihan yang menjadi ciri khas tersendiri. Berikut beberapa keunggulan dari pola pendidikan tradisional yang berkembang di lingkungan pesantren.

- a. Mampu menanamkan sikap hidup universal secara merata dengan tata nilai
- b. Mampu memelihara tata nilai pesantren hingga terus terapkan dalam segala aspek kehidupan di sepanjang kehidupan seorang.

Sedangkan kelemahan pola umum pendidikan Islam tradisional di pesantren adalah:

- a. Tidak mempunyai perencanaan yang rinci dan rasional bagi jalannya proses pengajaran dan pendidikan
- b. Tidak mempunyai kurikulum yang terarah sehingga diharapkan dapat mempermudah santri dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan

⁵⁵ Ibid., 25.

- c. Tidak mempunyai standar khusus yang membedakan secara jelas hal-hal yang diperlukan dan tidak diperlukan dalam sebuah jenjang pendidikan. Pedoman yang digunakan hanyalah mengajarkan bagaimana penerapan hukum-hukum syara' dalam kehidupan.

Salah satu kelemahan pendidikan salafiyah di pesantren terletak pada aspek manajemen pengelolaannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pesantren tradisional masih dikelola berdasarkan kebiasaan dan tradisi yang telah berlangsung lama, bukan atas dasar profesionalisme yang didukung oleh kemampuan atau keterampilan manajerial yang memadai, baik dalam aspek *human skill*, *conceptual skill*, maupun *technical skill* secara terpadu. Akibatnya, pengelolaan pesantren sering kali belum memiliki perencanaan yang sistematis, pembagian wewenang yang jelas, serta pengorganisasian yang matang dalam menjalankan lembaga pendidikan.

Tradisi pengelolaan semacam ini memang dalam beberapa sisi dapat melahirkan nilai positif dan menjadi kekhasan pesantren, namun dalam perspektif manajemen modern hal tersebut juga dapat menjadi kelemahan. Pengelolaan lembaga yang terlalu bertumpu pada tradisi cenderung menghasilkan sistem yang berjalan secara alami tanpa arah strategi yang jelas. Selain itu, dominasi individu tertentu dalam pengambilan keputusan menjadi sangat kuat sehingga pengembangan lembaga sering kali bersifat tertutup atau

eksklusif. Sejalan dengan hal tersebut, Hamdan Farchan dan Syarifuddin mengungkapkan bahwa masih banyak pesantren yang melakukan sakralisasi terhadap tradisi, sehingga segala bentuk pembaruan atau inovasi kerap dianggap sebagai penyimpangan dari tradisi salaf yang telah diwariskan sebelumnya.⁵⁶

Sikap seperti itu menunjukkan adanya pertentangan antara tradisi dan modernisasi yang ditempatkan seolah-olah saling berlawanan. Padahal, pesantren seharusnya mampu memadukan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan modernisasi sehingga keduanya dapat berjalan secara harmonis dan menjadi karakter khas pesantren. Selama ini, pesantren juga dikenal memiliki semboyan untuk tetap mempertahankan tradisi lama yang baik sekaligus menerima pembaruan yang lebih baik. Namun, dalam praktiknya, pengaruh tradisi sering kali masih lebih dominan dibandingkan upaya modernisasi yang dilakukan. meskipun tradisi ini terkesan lebih kuat slogan tersebut berbunyi "*Al muhafadhah 'ala al-qadimal-shalihwaal-akhdzubial-jadid al-ashlah*" (memelihara hal-hal lama dan mengimplementasikan hal-hal baru yang lebih baik).

Pada kenyataannya, slogan tersebut tidak selalu diwujudkan dalam kehidupan pesantren. Pandangan yang menganggap pembaruan sebagai bentuk penyimpangan dari tradisi salaf menunjukkan adanya ketidakkonsistenan terhadap prinsip yang

⁵⁶ Hamdhan Farhan dan Syarifuddin, "Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren," (*Yogyakarta:Pilar Religia*, 2005), hal. 68.

selama ini sering dikemukakan oleh kalangan pesantren. Integrasi antara tradisi dan modernisasi pada praktiknya hanya diterapkan dalam beberapa aspek tertentu yang masih terbatas, sedangkan pada aspek lainnya justru diposisikan saling bertentangan.

Pandangan tersebut juga menunjukkan bahwa pertimbangan rasional belum sepenuhnya mendapat perhatian dalam pengelolaan pesantren. Merumuskan konsep yang tepat bagi pesantren bukanlah hal yang mudah, sebab tidak ada satu konsep yang benar-benar mutlak rasional dan sepenuhnya sesuai untuk diterapkan dalam lingkungan pesantren. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang historis perkembangan pesantren yang memiliki karakter unik, sekaligus karena pesantren masih tertinggal dibandingkan lembaga sosial lainnya dalam penerapan kegiatan-kegiatan teknis dan manajerial. Akibatnya, pesantren sering kali belum mampu mengelola serta menerapkan konsep-konsep yang disusun berdasarkan pertimbangan rasional secara optimal.⁵⁷

2) Pesantren Modern

Pesantren Modern secara bahasa adalah pesantren modern diartikan sebagai pesantren yang bersifat baru atau tidak lagi sepenuhnya tradisional. Sementara itu, secara istilah, pesantren modern merupakan lembaga pendidikan pesantren yang telah menerapkan sistem serta metode pembelajaran yang lebih modern dalam proses

⁵⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, "Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek," (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal.8.

pengajaran ilmu pengetahuan, sehingga pola-pola tradisi salaf yang bersifat klasik tidak lagi digunakan secara menyeluruh..⁵⁸ pengajaran kitab-kitab Islam klasik umumnya sudah tidak lagi menjadi fokus utama pembelajaran. Meskipun bahasa Arab tetap diajarkan, penguasaannya tidak diarahkan secara khusus untuk memahami teks-teks Arab yang terdapat dalam kitab klasik. Pengajaran bahasa Arab maupun bahasa Inggris lebih difokuskan pada kebutuhan praktis dan komunikasi modern. Salah satu contohnya dapat dilihat pada Pondok Modern Darussalam Gontor yang sangat menekankan penguasaan bahasa Arab dan Inggris, namun telah lama meninggalkan sistem pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pembelajaran. Selain itu, terdapat pula pesantren bercorak perkotaan seperti Pesantren As-Syafi'iyah, Pesantren Prof. Dr. Hamka, dan Pesantren Azzaitun yang mengembangkan sistem pendidikan dengan model kampus modern bernuansa Islam. Dalam lingkungan tersebut, para pelajar dan mahasiswa dari berbagai bidang ilmu dapat berdiskusi secara lebih terbuka tanpa menjadikan kajian kitab kuning sebagai prioritas utama pembelajaran.

Pada pesantren modern, kajian terhadap kitab-kitab klasik tidak lagi menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Materi yang dipelajari lebih banyak menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab karya para tokoh muslim abad ke-20 yang dianggap lebih sesuai dengan

⁵⁸ HM Amin Haedari, dkk "Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksita," hal. 41.

perkembangan zaman. Meskipun beberapa kitab klasik masih digunakan, keberadaannya hanya sebatas referensi tambahan dan biasanya tidak dipelajari secara mendalam hingga khatam. Selain itu, pesantren modern juga memberikan perhatian besar terhadap penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta menerapkan budaya disiplin yang ketat dalam kehidupan sehari-hari santri. Penguasaan kedua bahasa tersebut dimaksudkan agar para santri mampu menghadapi persaingan global dan dapat memahami berbagai literatur kontemporer yang ditulis dalam bahasa Arab maupun bahasa Inggris.⁵⁹

Secara umum, pesantren modern merupakan lembaga pendidikan pesantren yang tidak lagi menjadikan kitab-kitab klasik sebagai materi pokok pembelajaran. Sistem pendidikannya lebih menekankan pada pengembangan kemampuan bahasa dan wawasan modern sebagai bekal santri dalam menghadapi perkembangan dunia global. Dalam penerapannya, pesantren modern juga cenderung memiliki aturan yang lebih terstruktur, seperti penggunaan seragam yang rapi dan lengkap selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu, pada beberapa pesantren modern, para santri tidak selalu diwajibkan menetap atau tinggal di lingkungan pesantren sebagaimana tradisi yang berlaku pada pesantren salaf.

⁵⁹ M. Ishom, "Intlektualisme Pesantren," *Jakarta, Diva Pustaka*, 2006, hal.22-23.

3 Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk *tafaquhfiad din* (memahami agama” dan membentuk moralitas melalui pendidikan. Sampai sekarang, pesantren pada umumnya bertujuan untuk belajar agama dan mencetak pribadi muslim yang kaffah yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

Tujuan *tafaquhfiad-din* dan mencetak kepribadian muslim yang kaffah dalam melaksanakan ajaran Islam didasarkan pada tuntunan AlQur’an dan sunnah Nabi saw. Tujuan ini adalah tujuan dalam setiap pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang teguh menjaga tradisi ulama *salaf as-shalih*.⁶¹

Menurut Aprilia Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya, serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.⁶² Adapun tujuan khusus pesantren sebagai berikut :

- a) Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat.
- b) Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya.

⁶⁰ Zamakhsyari Dofier, “Tradisi Pesantren, Pandangan Hidup Kiyai,LP3ES,” *Jakarta, 1982*, hal. 135.

⁶¹ Babun Suharto, “Dari Pesantren Untuk Umat ; Reveinting Eksestensi Pesantren Di Era Globalisasi,” *Surabaya; Imtiyaz, 2011, Cet, Ke-1*, 2011, hal. 9.

⁶² Try Heny Aprilia, “Sistem Penjaminan Mutu Di Pesantren Tebuireng Jombang,” 2024.

- c) Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama atau mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga, dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya,).
- e) Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f) Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

D. Prestasi Santri

Suksesnya seorang santri dalam proses belajar dapat ditandai melalui pencapaian yang diraih. Banyak individu mendefinisikan prestasi sebagai sesuatu yang diperoleh dari serangkaian ujian atau secara sederhana seperti nilai tinggi yang diraih oleh seorang siswa atau santri setelah menjalani ujian atau sejenisnya. Itu merupakan salah satu aspek dari pengertian prestasi, karena sebenarnya terdapat lebih banyak elemen yang membentuk prestasi. Prestasi menurut Lawrence dan Vemala merupakan suatu ukuran pengetahuan yang di dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan dibuktikan melalui ujian.⁶³ Sementara itu, prestasi menurut Djamaroh adalah hasil dari usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat yang mampu

⁶³ Rita Eka Izzaty dkk, “Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar,” *Jurnal Psikologi* 44, no. 2 (2020): hal. 154.

menggambarkan pencapaian yang telah diraih oleh masing-masing siswa.⁶⁴ Mengacu pada pemahaman prestasi belajar yang dikemukakan oleh Djamaroh tersebut yang dinamakan prestasi belajar individu meliputi tiga aspek yaitu angka, huruf, dan kalimat. Angka dan huruf umumnya merupakan prestasi yang telah dikenal luas, seperti yang dicapai anak-anak setelah mereka menyelesaikan ujian atau tes sejenisnya. Sedangkan kalimat bisa diartikan sebagai perubahan perilaku seorang anak sebagai dampak dari yang mereka capai melalui proses pembelajaran dengan berbagai pengalaman yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga prestasi belajar seseorang tidak hanya meliputi ranah kognitif saja, melainkan juga kognitif afektif maupun psikomotorik.

Marsun dan Martaniah menjelaskan mengenai prestasi belajar bahwa pencapaian akademik adalah sebuah hasil yang disertai dengan rasa puas atas apa yang telah dicapai.⁶⁵ Hal ini disebut dengan prestasi belajar apabila seorang santri atau orang-orang sekitarnya (seperti guru, pembimbing, keluarga) merasakan kepuasan terhadap hasil yang diraih oleh santri tersebut. Hasil yang dianggap memuaskan adalah ketika pencapaian tersebut melampaui batas nilai minimum yang ditentukan.

Aspek-aspek dan indikator keberhasilan belajar seorang siswa atau santri diantaranya adalah :⁶⁶

1. Ranah Kognitif

⁶⁴ Ahmad Syafi'i, "Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 2 (2018): hal. 188.

⁶⁵ Eva Nauli Thaib, "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (2013): hal. 387.

⁶⁶ Ahmad, "Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi'," 2018, hal. 118-120.

Prestasi belajar dalam ranah kognitif atau pengetahuan ini dapat dinilai melalui sebuah ujian seperti yang dinyatakan oleh Muhibbin Syah yang mengatakan “Dalam Ranah Kognitif untuk mengukur prestasi siswa di bidang ini dapat dilakukan dengan berbagai metode, baik melalui tes tertulis maupun tes lisan”. Elemen kognitif ini memiliki enam tingkat yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Adapun indikator bagi santri yang berhasil dalam ranah kognitif ini meliputi :⁶⁷

- a. Pengamatan dengan indikator dapat menunjukkan kemampnan, menghubungkan, dan membandingkan.
- b. Ingatan dengan indikator menunjukkan kemampuan untuk menyebutkan dan mengingat kembali.
- c. Aplikasi/penerapan dengan indikator menunjukkan kemampuan untuk menjelaskan dan mendefinisikan dengan kata-kata sendiri
- d. Analisis dengan indikator menunjukkan kemampuan untuk menguraikan dan mengelompokkan.
- e. Sintesis dengan indikator menunjukkan kemampuan untuk mengaitkan materi-materi sehingga menjadi kesatuan baru, menyimpulkan dan menggeneralisasikan.

2. Ranah Afektif

Prestasi belajar di bidang afektif mencakup perasaan, minat, sikap, emosi atau nilai. Harun dan Rasyid menyebutkan bahwa “ranah afektif

⁶⁷ Aan Lasmanah, “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Kooperatif Teknik Think Pair Share (TPS) (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VII-A SMP N Sukasari Sumedang).”, *Jurnal Analisa Prodi Pendidikan Matematika UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 2, no. 3 (2016): hal.19.

adalah faktor penentu keberhasilan individu”. Muhibbin syah menyatakan bahwa pencapaian dalam ranah afektif ini dapat tercermin dalam penerimaan sambutan, internalisasi (pendalaman) dan penghayatan. Sebagai contoh, seorang pelajar atau santri yang mampu menunjukkan sikap aktif dalam hal yang dianggap positif. Hal ini sudah bisa disebut sebagai prestasi. Adapun indikator santri berprestasi dalam ranah afektif adalah :⁶⁸

- a. Penerimaan dengan indikator dapat menunjukkan sikap baik terhadap penerimaan maupun penolakan
- b. Sambutan, dengan indikator kesediaan berpartisipasi dan memanfaatkan
- c. Apresiasi yang menunjukkan pengakuan pentingnya, manfaat, keindahan, harmoni, dan rasa ingin mengagumi
- d. Internalisasi dengan indikator mengakui, mempunyai keyakinan, dan mengingkari e. Karakterisasi yang dapat terlihat dari kemampuan untuk menginstitusi atau menghilangkan, serta mewujudkan dalam kepribadian dan perilaku sehari-hari.

3. Ranah Psikomotorik

Merupakan sebuah elemen yang mencakup aktivitas fisik berkaitan dengan aktivitas otot-otot syaraf seperti berlari, berjalan, menggambar, berbicara dan sejenisnya. Oleh karena itu aspek psikomotorik ini lebih fokus pada pergerakan seorang siswa atau santri. Adapun indikator untuk menilai prestasi santri dalam ranah psikomotorik meliputi :⁶⁹

⁶⁸ Ibid.,19

⁶⁹ Ibid.,19

- a. Keterampilan, dalam bergerak dan beraksi dengan indikator kemampuan untuk mengkoordinasikan gerakan seluruh badan.
- b. Kecakapan dengan indikator oleh kelancaran dalam melafalkan, menciptakan ekspresi, dan melakukan gerakan fisik.

Dari beberapa indikator prestasi santri yang telah disebutkan bahwa santri yang berprestasi memenuhi indikator-indikator tersebut, yang dapat dilihat dari hasil belajar yang tercermin dalam nilai raport masing-masing santri. Dengan mempertimbangkan tiga aspek tersebut, diharapkan setiap santri atau siswa mampu menguasai semua bidang. Dengan demikian santri tidak hanya menguasai ranah kognitif saja. Kementerian pendidikan dan kebudayaan kini juga telah memperkenalkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini dapat dianggap sebagai upaya pemerintah menghasilkan anak-anak bangsa yang berkarakter, dimana karakter ini sangat terkait erat dengan ketiga ranah yang telah dibahas (kognitif, afektif dan psikomotorik).